

**MODEL PEMBERIAN PENGUATAN DALAM
PENGEMBANGAN AKHLAK
(Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN Palopo)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SUDIRMAN

NIM: 09.16.2.0234

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

**MODEL PEMBERIAN PENGUATAN DALAM
PENGEMBANGAN AKHLAK
(Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN Palopo)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SUDIRMAN

NIM: 09.16.2.0234

IAIN PALOPO Dibimbing oleh:

- 1.Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I
- 2.Taqwa, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul: “Model Pemberian Penguatan dalam Pengembangan Moral Keagamaan (Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa MAN Palopo)”

yang ditulis oleh:

Nama : Sudirman
NIM : 09.16.2.0234
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 19 Februari 2014

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
NIP. 19740623 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi Sudirman

Palopo, 19 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sudirman
NIM : 09.16.2.0234
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : “Model Pemberian Penguatan dalam Pengembangan Moral Keagamaan (Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa MAN Palopo)”.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO
Pembimbing I,

Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I.
NIP. 19551231 1994031 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi Sudirman

Palopo, 19 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sudirman
NIM : 09.16.2.0234
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : "Model Pemberian Penguatan dalam Pengembangan Moral Keagamaan (Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa MAN Palopo)".

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO
Pembimbing II,

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 19760107 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudirman
Nim. : 09.16.2.0234
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

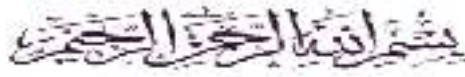
Palopo, 19 Februari 2014
Yang membuat pernyataan,

IAIN PALOPO

SUDIRMAN

NIM: 09.16.2.0234

PRAKATA



Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa insan berusaha dan berdoa niscaya segalanya dapat selesai dengan selamat. Sandungan tiada henti silih berganti selama ini, namun berkat ketabahan dan ketakwaan sehingga skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan.

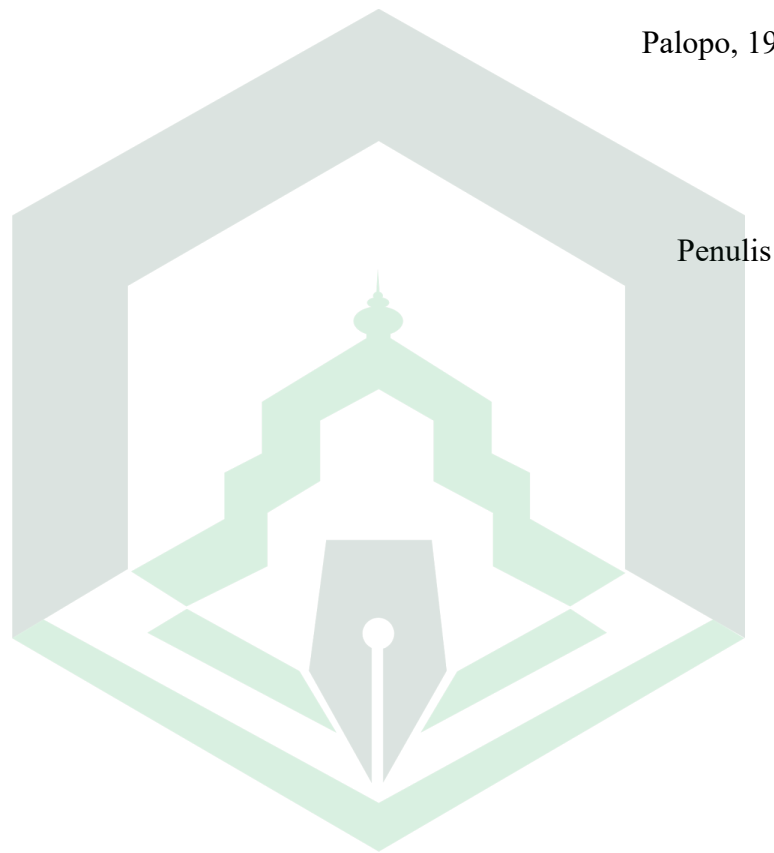
Dengan terwujud dan terbentuknya skripsi ini, maka penulis tiada daya untuk membalasnya, hanya mengatur ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum, selaku ketua STAIN Palopo periode 2010-sekarang yang telah dan sedang membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010 yang juga telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
3. Sukirman Nurdjan,S.S., M.Pd. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Kelembagaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dengan ikhlas menyumbangkan saran dan masukan bagi peneliti.

4. Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah banyak membantu penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi dan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
5. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I., sebagai pembimbing I yang sangat banyak memberikan semangat, motivasi, serta saran sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.
6. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I., sebagai pembimbing II yang sangat banyak memberikan semangat, motivasi, serta saran dalam penyelesaian karya sederhana ini.
7. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.
8. Para dosen STAIN Palopo pada umumnya dan khususnya dosen prodi PAI yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang.
11. Seluruh kawan-kawan seperjuangan dalam suka dan duka selama menjalani studi di kampus hijau STAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis bermohon semoga keikhlasan dan bantuan semua pihak, mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat diterima serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Palopo, 19 Februari 2014



Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan ...	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Kajian Pustaka.....	11
1. Penguatan	11
2. Akhlak	17
C. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Sudirman
NIM : 08.16.2.0234
Judul : “Model Pemberian Penguatan dalam Pengembangan Moral Keagamaan (Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa MAN Palopo)”.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah tentang model pemberian penguatan (reinforcement) dalam pengembangan moral keagamaan pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Adapun sub pokok masalahnya adalah: 1. Bagaimana model pemberian penguatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Palopo?, 2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penguatan di MAN Palopo?, 3. Solusi apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan penguatan di MAN Palopo?

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlaq dalam pembelajaran di MAN Palopo, 2. Untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam menerapkan penguatan di MAN Palopo, 3. Untuk menggambarkan solusi-solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan penguatan di MAN Palopo.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan masalah dan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam mencari data yang dibutuhkan, peneliti juga menggunakan teknik dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penguatan baik berupa ganjaran dan hukuman dalam pengembangan moral keagamaan peserta didik MAN Palopo disesuaikan dengan peraturan yang sudah disepakati. Setiap pendidik berhak memberikan ganjaran dan hukuman dengan cara tersendiri, yang penting masih dalam hal yang wajar dan harus ada unsur mendidik yang dapat menjadikan siswa termotivasi untuk menjadi lebih baik. Sehingga metode ini bisa digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan penguatan, ada yang datang dari luar seperti perhatian orang tua, lingkungan pergaulan, dan ada juga yang berasal dari dalam yaitu faktor guru.

DAFTAR TABEL

3.1. Desain Penelitian	32
3.2. Interpretasi Kategori Hasil Belajar	38
4.1 Nama-nama Guru SMP Muhammadiyah Palopo	45
4.2. Jumlah Keseluruhan Siswa SMP Muhammadiyah Palopo.....	46
4.3. Sarana Olahraga SMP Muhammadiyah Palopo	46
4.4. Sarana Administrasi dan Kependidikan pada SMP Muhammadiyah Palopo	46
4.5. Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol.....	49
4.6. Perolehan Persentase Kategorisasi <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	49
4.7. Deskripsi Skor Hasil Belajar Matematika <i>Pre-test</i> Eksperimen.....	49
4.8. Perolehan Persentase Kategorisasi <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen.....	51
4.9. Deskripsi Hasil Belajar Matematika <i>Post-test</i> Kelas Kontrol.....	54
4.10. Perolehan Persentase Kategorisasi <i>post-test</i> Kelas Kontrol.....	55
4 .11.Deskripsi Hasil Belajar Matematika <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	57
4.12. Perolehan Persentase Kategorisasi <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen.....	57
4.13. Hasil Perhitungan Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa.....	59

IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal	Hal
I	Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen	69	
II	Instrumen Soal Pretes Uji Coba	70	
III	Penyelesaian Instrumen Soal Pre-Test Uji Coba	71	



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yang tertulis di tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.¹

Dengan pendidikan akan mampu mengembangkan diri anak kearah kedewasaan. Karena pendidikan itu sendiri adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa (orang tua atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukanya mempunyai kewajiban untuk mendidik, seperti guru, kiai, dan pendeta dalam lingkup keagamaan dan lain-lain) dengan pengaruhnya meningkatkan si anak kearah kedewasaan yang

¹ *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung:Citra Umbara, 2003), h.7

selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari perbuatan anak.² Melalui pendidikan, manusia juga bisa belajar melalui pengalaman dan latihan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk yang semakin dewasa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, sebagaimana dikemukakan oleh Chaplin dalam *dictionary of psychology*. Bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Belajar juga merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.³ Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa memotivasi peserta didiknya, agar mereka senantiasa semangat dan giat dalam belajar. Dan diharapkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berhasil dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut guru juga perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga guru dapat memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal, makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran itu, motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa.

Penguatan yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima

² Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*. (Bandung: Rosdakarya, 1995), h.11

³ *Ibid.*, h.90

(siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.⁴ Penguatan adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari respon yang negatif. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera dan juga bervariasi.⁵

Pemberian penguatan (seperti pemberian penghargaan, atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa) merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berusaha berbuat yang lebih baik. Misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata “Bagus” kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa, siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang telah dicapainya dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Senyuman merupakan sedekah sebagaimana sabda Rosulullah: “*Senyumamu terhadap saudaramu adalah sedekah.*” Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkannya, tetapi ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Ketika berbicara dengan murid-murid hendaknya guru membagi pandangannya secara merata kepada mereka semua, sehingga mereka mendengarkannya dengan perasaan

⁴*Ibid.*, h. 91

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 77-78

cinta dan kasih sayang serta tidak membenci pembicaraannya. Demikian juga dengan tepukan tangan, misalnya seorang guru menepuk-nepuk pundak siswanya ketika siswa tersebut mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.

Untuk itu dengan diberikannya penguatan kepada siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam berbuat yang lebih baik lagi, karena motivasi dan penguatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang menggunakan penguatan sebagai suatu cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempertahankan ataupun mengembangkan moral keagamaan yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap masalah tersebut dan mengadakan penelitian dengan judul “MODEL PEMBERIAN PENGUATAN DALAM PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN (Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis perlu merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlaq dalam pengembangan moral keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penguatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?

3. Solusi apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan penguatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Skripsi ini berjudul “*Model Pemberian Reinforcement dalam Pengembangan Moral Keagamaan (Studi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo*”). Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, maka penulis akan memaparkan definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.⁶

Dalam Islam ,akhlak termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.⁷ Adapun moral dalam penelitian ini mengacu pada definisi akhlak. Jadi yang dimaksud dengan moral keagamaan dalam penelitian ini adalah pengembangan akhlak yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 80

⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), h. 316.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam pengembangan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

2. Untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penguatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?

3. Untuk menggambarkan solusi apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan penguatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pemberian penguatan dalam pembelajaran.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang strategi dalam pembelajaran aspek moral keagamaan dalam pendidikan, serta dapat menjadi tambahan wacana atau sumbangan bagi para peneliti selanjutnya.

b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk menerapkan penguatan dalam upaya mendorong anak didik untuk memiliki akhlak yang mulia.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Garis- garis besar isi skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagian awal berisi pendahuluan yang membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi masalah masalah yang muncul dan akan diteliti, rumusan masalah definisi operasional variabel, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bagian tengah membahas teori- teori yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya: penelitian terdahulu yang relevan, kajian pustaka, dan kerangka pikir. Selanjutnya penjelasan tentang metode penelitian ini menguraikan metode-metode yang digunakan dalam tahapan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bagian akhir menjelaskan mengenai hasil penelitian, yang diperoleh dari tahap analisis penelitian. Kemudian penutup membahas kesimpulan dari penelitian dan mencakup saran-saran

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberian penguatan namun pada fokus penelitian yang berbeda diantaranya:

1. Muhammad Nurul Huda, dalam karya tulisnya yang berjudul “*Penerapan Metode Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdlatul Ulama Miftahul Huda Jabung Malang*”, menyimpulkan bahwa penerapan metode Reward yang telah dilaksanakan peneliti di MI NU Miftahul Huda, berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh sangat baik dan mempunyai pengaruh positif bagi motivasi siswa. Aspek yang diukur dalam motivasi tersebut adalah tanggapan, perhatian, dan perasaan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Ketiga aspek tersebut meningkat lebih dari 50% yang telah menjadi standar dalam penelitian ini. Siswa yang termotivasi, keinginan belajarnya akan meningkat. Siswa terdorong untuk mengerjakan karena adanya dorongan untuk melakukannya. Implementasi reward ini ketika siswa mengerjakan tugas dan berhasil. Sebelum siswa mengerjakan guru memberikan penjelasan bahwa yang berhasil menyelesaikan tugasnya akan mendapatkan Reward. Penjelasan guru tersebut adalah rangsangan yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat mengerjakan

pekerjaannya dengan maksimal. Reward bisa berupa sanjungan, hadiah, dan nilai. Hasil dari penerapan metode Reward ini adalah tingkat motivasi siswa untuk belajar meningkat dan nilai ulangan hariannya melebihi standar yang ditentukan dalam KKM yaitu 6,00. Nilai harian siswa mencapai 85 dari hasil tersebut metode Reward mempunyai dampak untuk meningkatkan motivasi.¹

2. S. Khaeron Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 yang berjudul "*Penguatan Guru Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemberian penguatan oleh guru pelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini dapat dilihat melalui angket yang disebar kepada 30 siswa. Hal ini disebabkan antara lain karena guru memberikan motivasi/dorongan berupa perhatian, pujian, hukuman yang mendidik dapat meningkatkan cara belajar yang produktif.²

3. Komarudin IAIN Walisongo Semarang 2005 dalam skripsinya yang berjudul "*Penghargaan dan Hukuman dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer Sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi Analisis atas Pemikiran Ibn Miskawih dan Abdullah Nasikh Ulwan)*". Dalam penelitian tersebut pendidikan akhlak dengan menggunakan metode penghargaan dan hukuman adalah sangat relevan. Penghargaan

¹Muhammad Nurul Huda, "*Penerapan Metode Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdlatul Ulama Miftahul Huda Jabung Malang*", Skripsi, (Malang: UIN Malang), 2009, h. 104-105. td.

²S. Khaeron "*Penguatan Guru Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga*", Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang), 2009, h. 58, td.

dan hukuman memiliki peran amat besar dalam pembentukan akhlak, terutama dalam hal internalisasi nilai, pengembangan rasa bersalah dan malu, penghargaan diri, motivasi pengulangan perilaku dan merekonstruksikannya.³

Dari ketiga penelitian diatas, masing-masing memiliki perbedaan baik dari fokus penelitian maupun lokasinya. Penelitian pertama memfokuskan pada pengaruh penguatan terhadap motivasi belajar matematika siswa. Penelitian kedua fokus penelitiannya terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqih melalui penerapan penguatan. Penelitian ketiga membatasi pada pemikiran Ibn Miskawih dan Abdullah Nasikh Ulwan saja. Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti tidak memfokuskan pada motivasi belajar, atau hasil belajar ataupun kajian-kajian tentang pemikiran ulama, melainkan mengkaji model pemberian penguatan dalam pengembangan moral keagamaan siswa. Hal ini dikarenakan penulis menganggap bahwa pengembangan akhlak adalah hal yang lebih penting dibanding dengan hal-hal lain seperti yang telah diteliti oleh beberapa peneliti diatas. Selain itu, melihat langsung penerapan penguatan di lapangan lebih relevan daripada hanya mengkaji pendapat-pendapat yang ada.

IAIN PALOPO

³Komarudin, *Penghargaan dan Hukuman dalam Prespektif Ulama Klasik dan Kontemporer Sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi Analisis atas Pemikiran Ibn Miskawih dan Abdullah Nasikh Ulwan)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang), 2005, h.109. td

B. Kajian Teori

1. Penguatan

a. Pengertian Penguatan

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar maupun mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih sejatinya merupakan satu penghargaan. Contoh bentuk penghargaan lain seperti: orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah/ gaji; orang yang menyelesaikan suatu program sekolah, hadiahnya adalah ijazah; membuat suatu prestasi dalam suatu bidang olah raga, hadiahnya adalah medali atau uang; tepuk tangan, memberi salam pada dasarnya adalah suatu hadiah juga. Demikian juga halnya dengan hukuman yang diberikan seseorang karena telah mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menipu, dan lain-lain. Baik pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja pada pemberian penghargaan/ hadiah adalah merupakan respon yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman adalah respon yang negatif. Namun, kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang.

Respon positif (penghargaan) adalah bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedang respon yang negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang.⁴ Pemberian respon tersebut,

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.117.

dalam proses belajar mengajar disebut pemberian penguatan atau dalam bahasa Inggris disebut *Reinforcement*.

1) Menurut J.P. Chalpin dalam *Kamus Lengkap Psikologi* yang di terjemahkan oleh Kartini Kartono, mengartikan "*reinforcement* berasal dari kata *reinforce* (memperkuat) dan *ment*, penguatan suatu reaksi, dengan jalan menambah suatu peningkatan kekuatan kebiasaan".⁵

2) Menurut J.J. Hasibun dan Moedjiono, dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mendefinisikan bahwa, "penguatan adalah tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu murid yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali".⁶

3) Menurut Moh Uzer Usman, dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa penguatan adalah: segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan umpan balik yang diberikan oleh guru sebagai suatu bentuk penghargaan untuk

⁵J. P. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Persada Pers, 2009), h. 426.

⁶J. J. Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 58.

⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung :Remaja Rosdakarya,2000), h. 80

memperkuat perilaku yang diinginkan dan memberi hukuman/ memadamkan perilaku yang tidak diinginkan. Dalam penelitian membuktikan bahwa penguatan dengan menggunakan hadiah lebih efektif daripada penguatan yang menggunakan hukuman. Oleh karena itu sebelum menggunakan penguatan, maka harus dipikirkan secara matang dahulu apakah seorang pendidik akan menggunakan hukuman atau hadiah. Hal ini disebabkan setiap siswa bisa saja memiliki persepsi yang berbeda tentang pemberian hadiah atau hukuman yang diterima. Atau bahkan akan menimbulkan kecemburuan terhadap teman lainnya yang memperoleh hadiah sedangkan dirinya memperoleh hukuman.

b. Tujuan Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan tentunya memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada peningkatan kemampuan belajar anak didik saat mengikuti pelajaran. Tujuan pemberian penguatan kepada murid di sekolah yaitu :

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa.
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.

5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.⁸

c. Jenis-jenis Penguatan

1) Penguatan Verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya, misalnya: pintar, bagus, bagus sekali, seratus!

2) Penguatan Nonverbal

a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.

b) Penguatan pendekatan: Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dengan seseorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

c) Penguatan dengan sentuhan (*contact*): Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 118.

pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.

d) Penguatan dengan kegiatan menyenangkan: Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.

e) Penguatan berupa simbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti tanda bintang dari kertas, kartu bergambar, binatang plastik, lencana, permen ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.

f) Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Umpamanya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, "ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan," sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

d. Prinsip Penggunaan Penguatan

Menurut M. Uzer Usman, ada 3 prinsip dalam penggunaan penguatan, yaitu:

1) Kehangatan dan Keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan, dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

2) Kebermaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

3) Menghindari Respon yang Negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.⁹

e. Cara Menggunakan Penguatan

Penggunaan penguatan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

⁹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung :Remaja Rosdakarya,2000), h. 82.

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab jika tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain, misalnya bola voli yang menjadi kegemarannya

3) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.

4) Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.¹⁰

2. Akhlak

a. Etika, Moral, Susila, dan Akhlak

Ada beberapa istilah yang sering dipakai untuk mendeskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Istilah itu antara lain adalah etika, moral, susila,

¹⁰ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 83.

dan akhlak. Istilah-istilah tersebut sering sering diketahui maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas perlu adanya penegasan dalam penggunaan istilah-istilah tersebut.

Menurut Bertens dalam bukunya Mawardi Lubis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat, dan dalam bentuk jamak adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.¹²

Selanjutnya menurut Abudin Nata etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut: *Pertama*, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama mempunyai obyek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia.

¹¹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.9.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 309.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian system nilai-nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.¹³ Dengan demikian, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk kemudian dikatakan baik atau buruk

Untuk istilah moral menurut Schumann dalam bukunya Mawardi Lubis, moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat). *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.¹⁴ Sedangkan M. Amin Syukur mendefinisikan bahwa moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial.¹⁵

¹³Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 93.

¹⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, *Op.Cit.*, h. 10.

¹⁵M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: LEMBOKOTA, 2006), h. 141.

Oleh karena itu, etika dan moral memiliki obyek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun jika dalam pembicaraan etika, untuk menilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang yang berlangsung di masyarakat.

Susila atau kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Menurut M. Sa'id dalam bukunya Abudin Nata, kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *su* dan *silā*. *Su* berarti baik, bagus dan *silā* berarti dasar, prinsip, peraturan dan norma.¹⁶

Kesusilaan mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.¹⁷ Oleh karena itu pedoman untuk menentukan baik dan buruk dalam kesusilaan adalah sama dengan moral yaitu berpedoman pada norma-norma yang tumbuh dan berkembang yang berlangsung di masyarakat.

Akhlak adalah sikap/sifat keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir atau direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari

¹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op. Cit.*, h. 96.

¹⁷*Ibid.*, h. 96.

pangkalnya, yaitu motif atau niat.¹⁸ Jadi perbuatan yang bisa dinilai baik atau buruk itu ialah perbuatan yang disengaja dan disadari serta tergantung pada niatnya. Sedangkan moral dalam Islam (akhlak) termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasarkan aqidah (rukun iman) yang bersumber dari al- Qur'an dan as-Sunnah.¹⁹

Dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Perbedaan antara etika, moral, susila, dan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika pada etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah al- Qur'an dan al-Hadits.

Perbedaan lain antara etika, moral, susila, terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan baik buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk

¹⁸M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam, Op. Cit.*, h. 141.

¹⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), h. 316

perbuatan.²⁰ Jadi, disamping terdapat beberapa perbedaan pada etika, moral, susila, dan akhlak, terdapat pula beberapa persamaan pada istilah-istilah tersebut.

b. Berbagai Pendidikan Terkait Tata Aturan Baik Buruk

Menurut Jarolimek dalam bukunya Nurul Zuriah, pendidikan yang mengatur baik buruk (kelakuan) antara lain adalah:

1) Pendidikan Afektif

Pendidikan ini berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan humaniora dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang.

2) Pendidikan Nilai-nilai

Pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

3) Pendidikan Moral

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau

²⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op. Cit.*, h. 97.

kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut nilai-nilai dan kehidupan nyata inilah maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

4) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

5) Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama)²¹

Semua bentuk pendidikan tersebut diatas pada dasarnya adalah mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendidik manusia agar mengetahui hukum atau nilai

²¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.19

tentang sesuatu agar manusia tahu dan dapat menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan.

c. Perkembangan Akhlak

Menurut pendapat Kohlberg yang dikutip oleh Muhibbin Syah, perkembangan sosial dan akhlak manusia itu terjadi dalam tiga tingkatan besar, yakni:

1) Tingkat moralitas *prakonvensional*, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan *prayuana* (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.

2) Tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan *yuwana* (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.

3) Tingkat moralitas *pascakonvensional*, ketika manusia telah memasuki fase perkembangan *yuwana* dan *pascayuwana* (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.²²

Dari pembagian perkembangan moral diatas jelas tampak sekali bahwa tingkat perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh tingkatan usia. Jadi semakin tinggi usia seseorang semakin matang tingkat penalaran moral seseorang. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk terjadi penalaran moral yang tidak sesuai dengan kesepakatan sosial, hal ini bisa terjadi jika antara nilai-nilai yang ada berlawanan dengan kenyataan.²³ Contoh: seorang suami yang istrinya sakit keras dan ia tidak

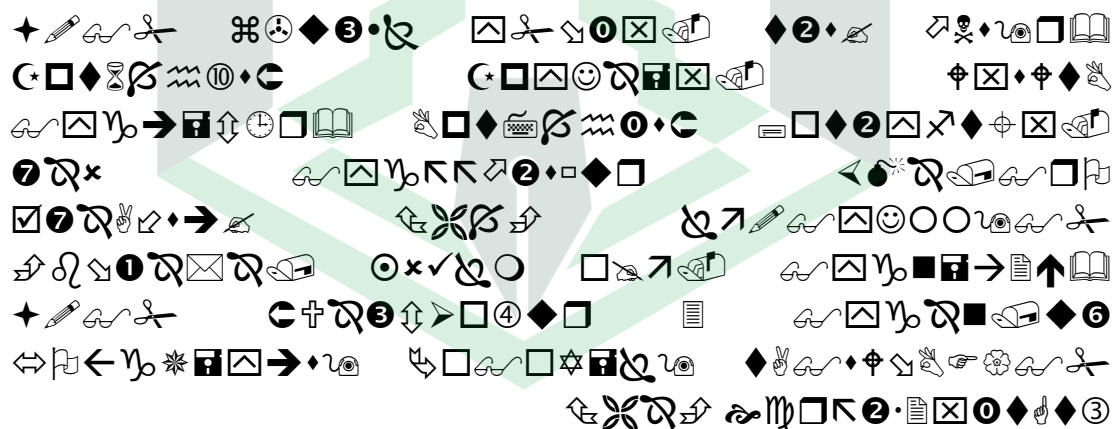
²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 42.

²³ *Ibid*, h. 42.

punya uang boleh jadi akan mencuri obat atau uang untuk membeli obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya. Ia yakin bahwa tindakan mencuri tersebut merupakan suatu keharusan, karena menyelamatkan kehidupan manusia itu merupakan kewajiban yang lebih tinggi daripada mencuri.

d. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.²⁴ Sedangkan untuk nilai-nilai pokok ajaran Islam yaitu meliputi iman, Islam dan ihsan. Ketiganya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, sebagaimana digambarkan oleh Allah Swt dalam sebuah perumpamaan dalam Q.S. Ibrahim/14 :24-25 sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.²⁵

²⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 18.

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), h. 349.

Adapun nilai-nilai pokok ajaran Islam secara keseluruhan mencakup iman, Islam dan ihsan. Iman, meliputi enam rukun yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Hari akhir dan iman kepada Qadar baik dan Qadar buruk. Sedangkan Islam, meliputi lima rukun yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, serta mengerjakan haji ke baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya. Dan ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika kita tidak dapat melihatnya, kita meyakini, bahwa Allah melihat kita.²⁶

Sebagai sumber nilai, ajaran Islam merupakan petunjuk, serta pedoman dalam mengatur tatanan kehidupan karena dalam ajarannya yang universal ajaran Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan Tuhannya, maupun sesama makhluk.

e. Ruang Lingkup Akhlak

Secara garis besar ruang lingkup nilai akhlak yang dimasukkan dalam materi budi pekerti. Menurut Milan Rianto dalam bukunya Nurul Zuriah, nilai akhlak dikelompokkan dalam tiga hal yaitu sebagai berikut:

²⁶Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, *Op.cit.* h. 22.

1) Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa

a) Mengenal Tuhan

Mengenal Tuhan yaitu dapat mengerti tentang Tuhan sebagai Pencipta, Tuhan sebagai Pemberi (pengasih, penyayang) maupun Tuhan sebagai Pemberi balasan (baik, buruk).

b) Hubungan Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa

Hubungan akhlak kepada Tuhan Yang maha Esa dapat terwujud dengan cara: Ibadah/ menyembah, meminta tolong kepada Tuhan melalui usaha dan upaya serta berdo'a.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama maupun terhadap orang yang lebih muda.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan, meliputi akhlak terhadap alam baik dengan cara menjaga dan memelihara flora dan fauna maupun akhlak dengan sosial-masyarakat-kelompok.²⁷

²⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Op.cit., h. 27.

3. Kaitan Model Pemberian Penguatan dengan Aspek Pengembangan Moral Keagamaan pada Pendidikan Sekolah

Dalam hal mendidik moral pada anak, khususnya pada anak prasekolah yang tahap perkembangan moralnya masih dalam tahap pra konvensional dimana pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.²⁸ Namun, seorang guru diharapkan untuk mendahulukan memberi hadiah daripada memberi sanksi, karena dapat memacu prestasi siswa dalam belajar. sebaliknya, pemberian sanksi bisa berdampak buruk bagi jiwa siswa, dan dapat membunuh semangat dan prestasi siswa untuk maju.²⁹ Oleh karena itu, jika seorang pendidik akan menggunakan penguatan, dalam bentuk hukuman maka harus dipikirkan secara matang dahulu. Pemberian hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, namun karena sikap dan tabiat anak yang seluruhnya tidak sama, maka diantara mereka ada yang sekali-kali perlu untuk diberi tindakan tegas.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mempertahankan akhlak anak yang sudah baik maupun mencegah perbuatan anak yang tidak baik, antara lain:

a. Mempertahankan sikap/ perilaku anak yang sudah baik, antara lain:

1) Menciptakan suasana belajar mengajar yang aman dan menyenangkan bagi anak dengan cara mengadakan hubungan baik antara guru dengan anak sehingga

²⁸Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), h. 46.

²⁹Muhammad Bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Terj. Syarif Hade Masyah dkk, (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 141.

tidak ada perasaan tertekan pada anak atau takut kepada guru. Kegiatan ini dapat membuat anak merasa betah dan mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

2) Memberikan hadiah atau penghargaan, misalnya berupa:

a) Pujian berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru setelah melihat sikap/perilaku anak yang baik misalnya "Bagus kamu dapat menolong temanmu yang yang kesulitan" atau "Hasil karyamu sudah baik, akan lebih baik lagi kalau dirapikan".

b) Pujian dalam bentuk mimik dan atau gerakan anggota badan yang memberikan kesan pada anak. Misalnya anggukan kepala memberikan acungan jempol dan lain sebagainya.

c) Dengan cara mendekati anak untuk menyatakan perhatian guru terhadap sikap/perilakunya. Misalnya pada anak yang sedang bekerja dengan tekun dan rapi didekati sebagai tanda pengakuan atas prestasinya dan lain-lain.

d) Memberikan benda sederhana seperti pulpen, buku atau lainnya yang bermanfaat.

b. Mencegah perbuatan anak yang kurang baik, antara lain:

1) Memberikan perhatian/ pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan kepada masing-masing anak agar tidak menimbulkan rasa iri atau cemburu.

2) Menanamkan kebiasaan berani mengakui kesalahan sendiri apabila berbuat salah, dan mau meminta maaf, serta tidak akan mengulangi lagi

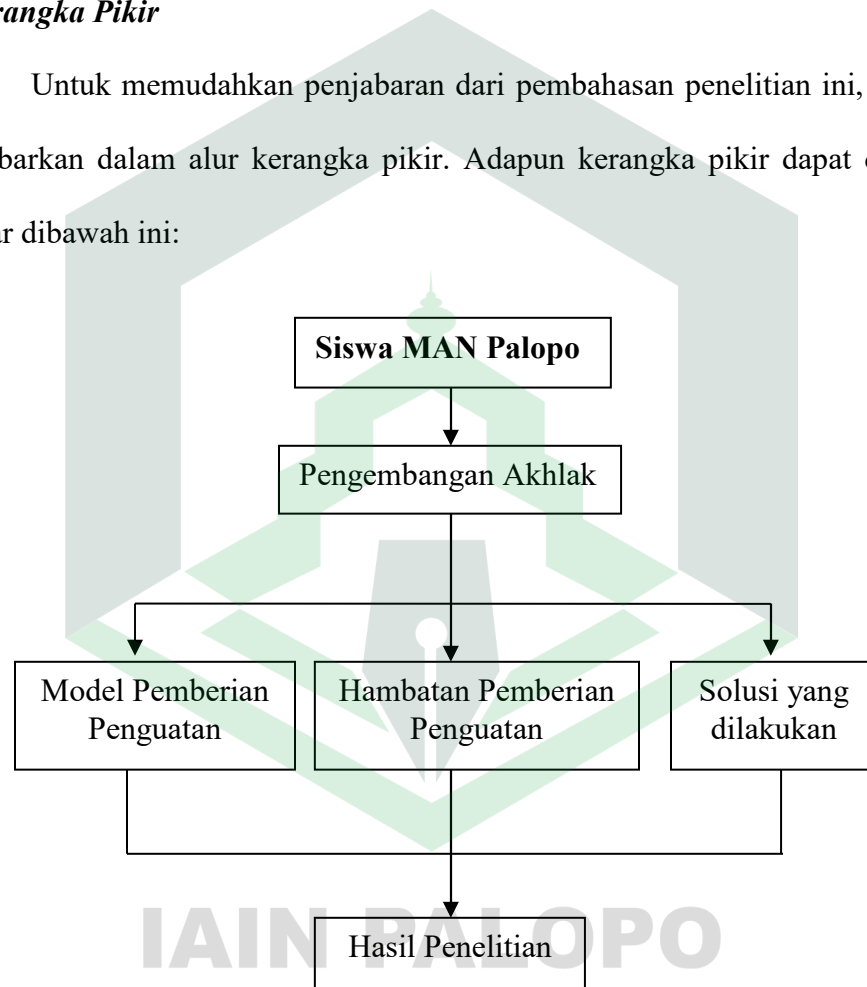
3) Memberikan pengertian melalui cerita-cerita apabila ada anak yang suka mengejek/ mencela temannya yang kurang beruntung, seperti pincang dan sebagainya.

4) Menghindari penggunaan respon yang negatif

5) Memperdengarkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik setiap saat atau memasang slogan-slogan di tempat-tempat terbuka, seperti "Bersih itu Nikmat", "Kebersihan cermin Kepribadian" dan sebagainya.³⁰

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan penjabaran dari pembahasan penelitian ini, maka perlu digambarkan dalam alur kerangka pikir. Adapun kerangka pikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

³⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang bermaksud untuk mengkaji dan memahami lebih dalam subjek atau objek penelitian berdasarkan masalah yang telah di rumuskan. Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.¹

Berdasarkan pendekatannya (cara menyoroti dan menganalisis permasalahan), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Disebut kualitatif karena pada informasi yang dipakai selain angka-angka deskriptif, juga konsep-konsep pernyataan yang bersifat teori baru yang didapat di lapangan.

¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Ed. I; Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 26

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h.3.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan studi kasus yang mana diperoleh dari (gambar, data, serta argumen) yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan dalam bentuk kualitatif, yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka dan frekuensi. Jadi penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menganalisis tentang data-data maupun informasi yang didapat sesuai dengan realita yang ada dan tidak dibuat-buat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian memainkan peran yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan sebuah hasil penulisan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian haruslah sangat hati-hati sebab di lokasi tersebutlah data akan diperoleh baik data primer maupun sekunder yang akan dilaporkan. Menurut Nasution, lokasi penelitian menunjukkan pada tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diamati.³ Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti.⁴

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Peneliti memilih lokasi ini karena Madrasah Aliyah Negeri Palopo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang identik dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, para

³S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 43

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 102

pendidik disini juga berusaha menerapkan teknik penguatan dalam proses pembelajaran. Sehingga menurut hemat penulis, Madrasah Aliyah Negeri Palopo relevan dengan judul yang peneliti angkat, yaitu berhubungan dengan pemberian penguatan dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia”.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN Palopo yang berjumlah 128 siswa.

2. Sampel

Sedangkan sampel menurut Sugiyono adalah:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan pada populasi”.⁶

⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) , h.118

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 81

Pada penelitian ini sampel ditentukan dengan teknik *random sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk memilih sampel secara acak. Adapun cara pemilihannya dilakukan melalui undian.⁷

D. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Suharsimi Arikunto menyatakan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dari informan yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Hal ini senada dengan yang dikatakan Moleong bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.⁸ Sedangkan data sekunder misalnya dokumen-dokumen tentang keadaan guru dan siswa, arsip-arsip tentang sekolah, surat-surat, data- data hasil belajar siswa, foto-foto, evaluasi dan lain-lain.

⁷ *Ibid*, h. 82

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Op.Cit.*, h. 112.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ada dua tahap yaitu tahap kegiatan pra lapangan, dan tahap kegiatan lapangan sebagaimana penjelasan berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai macam buku atau sumber lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, kemudian mengambil kesimpulan yang sifatnya teoritis dengan menggunakan teknik berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung pendapat yang terdapat dalam buku atau sumber lain, tanpa perubahan sedikitpun baik redaksi, tanda baca, maupun makna yang terkandung didalamnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip karya ilmiah atau *maraji'* lainnya dengan menambah atau mengubah redaksinya, tetapi makna yang terkandung tetap sama tanpa mengurangi esensi dari kutipan tersebut.

2. *Field Research*, yaitu mengadakan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yang berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, untuk meneliti model pemberian penguatan dalam pengembangan moral keagamaan di MAN Palopo. Teknik pengumpulan data melalui *field research* digunakan adalah:

- a. Observasi, dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga

observasi berada bersama obyek yang diteliti atau diselidiki.⁹ Maka dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran umum situasi dan kondisi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, serta untuk memperoleh informasi tentang model pemberian reinforcement dalam pembelajaran. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

b. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data. Menurut Nurul Zuriah, wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang di inginkan.¹⁰ Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang model pemberian penguatan dalam pembelajaran.

c. Studi dokumen yaitu metode pencarian data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen dan sebagainya.¹¹ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari data-data wawancara atau observasi. Metode ini digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data yang pertama dan kedua. Metode dokumentasi ini dapat berupa foto, recording, buku-buku dan lain sebagainya

⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Op.Cit.*, h.158.

¹⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.179.

¹¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 133

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹² Dalam menganalisa data, penulis menggunakan tehnik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumus statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

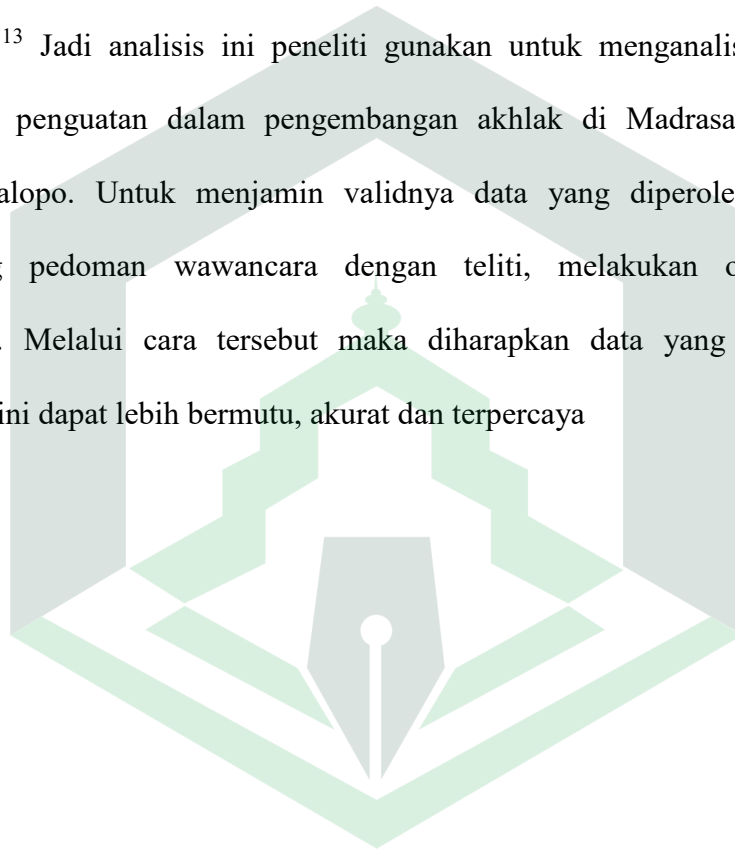
Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

1. Deduktif, dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
2. Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
3. Komparatif, dalam teknik ini penulis mengolah data dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan

¹²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104.

interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.¹³ Jadi analisis ini peneliti gunakan untuk menganalisa tentang model pemberian penguatan dalam pengembangan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya



IAIN PALOPO

¹³ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.197-198.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

a. Sejarah berdirinya MAN Palopo

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu daerah tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju serta sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun, lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidik, pimpinan, sarana dan prasarana serta kurikulum yang diterapkan.

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan sistem lainnya. Demikian pula halnya dengan Madrasah Aliyah Negeri Palopo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Departemen Agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di Kota Palopo.

Sekolah ini adalah merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Adapun letaknya sangat strategis karena dilalui alat transportasi umum, yaitu di Jl. Dr. Ratulangi Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo. Bangunan sekolah ini merupakan milik sendiri dengan luas 39.279 m². Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo.

PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI., nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990.

Selama rentang waktu dari 1990 sampai akhir tahun 2007, dari PGAN Palopo lalu beralih fungsi menjadi MAN Palopo, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Pergantian Pimpinan sejak 1960-sekarang

No.	Nama Sekolah	Kepala Sekolah	Periode
1.	PGAN 4 Tahun	Kadis	1960 – 1970
2.	PGAN 4, 6, 3 Tahun	Drs. H. Ruslin	1970 – 1990
3.	PGAN / MAN	H. Abd. Latif P, BA.	1990 – 1996
4.	MAN	Drs.M.Jahja Hamid	1996 – 2001
5.	MAN	Drs. Somba	2001 – 2003
6.	MAN	Drs.H.Mustafa Abdullah	2003 – 2005
7.	MAN	Nursjam Baso, S.Pd	2005 – 2007
8.	MAN	Dra. Maida Hawa	2007 – Sekarang

Sumber Data: Diolah dari arsip Madrasah Aliyah Negeri Palopo

b. Visi dan misi MAN Palopo

Adapun visi dan misi dari MAN Palopo adalah:¹

- 1) Visi: “Terwujudnya siswa yang berimtaq dan beriptek serta mampu mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya”
- 2) Misi :
 - a) Meningkatkan penghayatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap seluruh aspek kehidupan.
 - b) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
 - c) Mewujudkan disiplin dan ethos kerja yang produktif.

¹ Arsip Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

- d) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- e) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik, baik dalam bidang agama maupun bidang umum
- c. Keadaan Guru dan Pegawai Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Guru adalah unsur membantu peserta didik dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara normal maupun non formal menuju insan kamil. Sedangkan siswa adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam lembaga pendidikan formal.

Tabel 4.2
Data Guru dan Tata Usaha

Ijazah Tertinggi	Guru		Tata Usaha	
	Tetap	Tidak Tetap	Tetap	Tidak Tetap
S.2	5	-	-	-
S.1	34	10	3	-
D3/D2/D1	-	-	-	2
SLTA	-	-	-	8
Jumlah	39	10	3	10

Sumber Data: Papan Potensi Madrasah Aliyah Negeri Palopo

1) Nama Pimpinan

No.	Nama	Jabatan	NIP
1	Dra. Maida Hawa	Kepala Sekolah	19670813 199303 2 001
2	Drs. Abd. Majid. DM., M.Pd.I	Wakasek bid. kesiswaan	19580919 198903 1 002

Sumber Data: Arsip Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Palopo

2) Nama-Nama Guru Mata Pelajaran

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol. Ruang	Guru mata Pelajaran
1	Dra. Nujihati Satta NIP 195512111989022001	Pembina IV/a	Qur'an Hadist
2	Dra. Anna Rahmah Chalik NIP 196106231992032001	Pembina IV/a	Fiqhi
3	Drs. M. Bahrum. T NIP 196212311991011001	Pembina IV/a	Aqidah akhlak XI IPA-IPS
4	Dra. Niba Manganni NIP 196107191994032001	Pembina IV/a	Seni Budaya
5	Dra. Jumrah NIP 196612311994032001	Pembina IV/a	Bahasa Inggris
6	Dra. Nurwahidah NIP 196903271995032004	Pembina IV/a	Biologi
7	Kasiatun S.Pd. NIP 19650615199302002	Pembina IV/a	Bahasa Indonesia
8	Dra. Jumiati Sinarji NIP 196904071998032001	Pembina IV/a	Biologi
9	Dra. Ruhaya NIP 150284046	Pembina IV/a	Sejarah Nas. dan Umum
10	Dra. Jumaliana NIP 150280392	Pembina IV/a	Matematika
11	Drs. Abd. Majid. DM., M.Pd.I NIP 19580919 198903 1 002	Penata Muda Tk.I/II/d	Qur'an Hadits
12	Rahmah S. Ag., S.Pd. NIP 197109072003122001	Penata Muda Tk.I/III/b	Kimia dan Matematika
13	Drs. Haeruddin NIP 150384705	Penata Muda Tik.I/III/b	Bahasa Indonesia
14	Mustakim S.E NIP 150385917	Penata Muda III/a	Ekonomi

15	Dra.Nurmiati M.Pd.I NIP 197105032005012003	Penata Muda Tk.I/III/b	Bhs. Asing (arab)
16	Dra.Uswati Khalik NIP 150293930	Penata Muda III/a	SKI dan Bhsa.Asing
17	Indarmi Renta. S.Ag. NIP 150392288	Penata Muda III/a	Bhs. Arab
18	Dra.St.Nun Ainun Yahya NIP 150397273	Penata Muda III/a	Aqidah Akhlak
19	Dra. Nurpati NIP 150401515	Penata Muda III/a	Bhs. Indonesia dan PKN
20	Drs. Abd. Muis Achmad NIP 150409682	Penata Muda III/a	Penjaskes dan Mulok
21	Sujarno S.Ag NIP 150409684	Penata Muda III/a	Geografi
22	Drs. Sofyan Lihu NIP 196809251997021001	Pembina IV/a	Matematika
23	Udding, S.Pd.	Pembina IV/a	Matematika
24	Rahmawati S.S NIP 197311020031221220098	Penata III/c	Bahasa Inggris
25	Dra.Harmiati NIP 196805212005022002	Penata Muda Tk.I/III/b	Bahasa Indonesia
26	Bebet Rusmasari K,S.Pd. NIP 19790218200522002	Penata Muda III/c	Bahasa Inggris
27	Hadrah S.E NIP 197302022005022003	Penata Muda Tk.I/III/b	Ekonomi
28	Darwis S.Pd. NIP 197905072006041010	Penata Muda Tk.I/III/b	Penjaskes
29	Hisdayanti, ST. NIP 197904252006042012	Penata Muda Tk.I/III/b	Kimia
30	Abdul Wahab, S.Si. NIP 19810732006041012	Penata Muda Tk.I/III/b	Matematika
31	Rizal Syarifuddin, S.E. NIP 19770816006041017	Penata Muda Tk.I/III/b	Ekonomi dan Sosiologi
32	Nisma Mansyur, S.Pd. NIP 198210042006042016	Penata Muda Tk.I/III/b	Bahasa Indonesia
33	Alahuddin, S.Fil. I NIP 197809022007011008	Penata Muda III/a	Bahasa Arab
34	Faisal Syarifuddin, ST. NIP 197708162007011024	Penata Muda III/a	Fisika
35	Sugiyah, SP. NIP 197702122007012014	Penata Muda III/a	Fisika

36	Muh. Nashir Takbir, S.Kom NIP 197809032008011006	Penata Muda II/a	TIK
37	Drs. Masyrum NIP 580068083	Penata Muda III/a	PKN
38	Dra. Hj. Sahari B. Amir	-	Fiqih
39	Ir. E. Sunardi A	-	Fisika
40	H. Sibenteng, BA.	-	Seni Budaya
41	Asriani Baso, S.Ag.	-	Mulok
42	Paulus Baan, S.T.	-	Fisika
43	Syahrir, S. Kom	-	TIK

Sumber Data: Arsip Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Palopo

3) Nama-Nama Staf Tata Usaha

No	Nama	Pangkat/Gol. Ruang	Jabatan
1	Ruhaebah, SH	Penata Tk./III/d	Kepala Tata Usaha
2	Firdaus, SH.	Penata Muda III/a	Bendahara Rutin
3	Abd. Haris Nasution	Pengatur Muda II/a	Staf bendahara
4	Hj. Nihaya. S	-	Staf Tata Usaha
5	Zukhrawaty Amin	-	Staf Tata Usaha
6	Nuspia	-	Staf Tata Usaha
7	Ashari Abdullah S. Sos	-	Pustakawan
8	Fatmiyah	-	Staf Tata Usaha
9	Hasrida Kaddase	-	Staf Tata Usaha
9	Syhraeni Somba	-	Staf Tata Usaha
10	Abd. Kadir	-	Penjaga Sekolah
11	Sudirman	-	Cleaning Service
12	Antok	-	Cleaning Service
13	Yunus	-	Cleaning Service
14	Rini Rukmana	-	Staf Tata Usaha

Sumber Data: Arsip Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Palopo

4) Keadaan Siswa

Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran disekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan antara siswa sebagai individu yang sedang berkembang. Adapun perkembangan jumlah siswa MAN Palopo dalam 5 (lima) tahun terakhir yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Siswa MAN Palopo

Kelas	Jumlah Siswa					Ket.
	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	2012/2013	
X	195	220	178	128	128	
XI	153	168	193	137	132	
XII	160	130	145	167	147	
Total	408	518	516	422	407	

Sumber Data: Papan Potensi Madrasah Aliyah Negeri Palopo

5) Sarana dan Prasarana

Secara fisik, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut merupakan suatu aset yang berdiri sendiri dan dijadikan suatu kebanggaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana MAN Palopo Tahun 2013

Nama bangunan/ lapangan	Jumlah	Luas	Kondisi	
			Baik	Rusak
Ruang Belajar	21	4566 m ²	√	-
Ruang Laboratorium IPA	1	310 m ²	√	-
Ruang Kantor	1	428 m ²	√	-
Ruang Perpustakaan	1	100 m ²	√	-

Mushallah	1	586 m ²	√	-
Aula	2	1056 m ²	√	-
Ruang Kepala Sekolah	1	28 m ²	√	-
Lab Skill	1	214 m ²	√	-
Ruang Komputer	1	214 m ²	√	-
Ruang Guru	1	216 m ²	√	-
Ruang Lab. Bahasa	1	214 m ²	√	-
Ruang TU	1	56 m ²	√	-
UKS	1	12 m ²	√	-
Lapangan Basket	1	448 m ²	√	-
Lapangan Badminton	1	84,5 m ²	√	-
Lapangan Volley Ball	1	162 m ²	√	-
Lapangan Takraw	1	84,5 m ²	√	-
WC Kepsek/ Guru	2	8 m ²	√	-
WC Siswa	12	24 m ²	√	-

Sumber Data: Papan Potensi Madrasah Aliyah Negeri Palopo

IAIN PALOPO

2. Model Pemberian Penguatan dalam Pengembangan Akhlak Siswa MAN Palopo

Penyajian data tentang bagaimana pemberian penguatan dalam pengembangan moral keagamaan peserta didik, terlebih dahulu diawali dengan beberapa pendapat tentang bagaimana penerapan ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak

terpuji peserta didik. Menurut Kepala Madrasah Aliyah Negeri Palopo, yaitu Dra. Maida Hawa, mengatakan:

“Ganjaran dan hukuman ini diterapkan dengan melibatkan semua pihak, diantaranya tenaga pengajar, kesiswaan/ BK, wali kelas, dengan cara masing-masing dihimbau untuk memberikan hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan berperilaku positif (berakhlakul karimah).²

Dengan himbauan tersebut diharapkan, pendidik dalam memberikan ganjaran harus sesuai dengan prestasi yang diperoleh siswa dan hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat siswa, dan pihak sekolah memang benar-benar harus menjalankannya dengan baik dan benar sesuai aturan dan kesepakatan yang telah dicapai. Selain itu kepala sekolah juga mengatakan bahwa beliau memiliki kebijakan khusus mengenai penerapan ganjaran dan hukuman: “Dengan suatu bukti bahwa ganjaran dan hukuman ini dijadikan sebagai salah satu bentuk penunjang terhadap nilai-nilai siswa dan dapat membantu terbentuknya peserta didik yang bermoral sesuai dengan tuntunan agama.³

Penerapan ganjaran dan hukuman ini diharapkan agar benar-benar dapat menunjang nilai-nilai siswa, dapat memperbaiki perilaku peserta didik, karena metode ganjaran dan hukuman ini adalah salah satu alat pendidikan yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik, sehingga tercapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan. Agar penerapan ganjaran dan hukuman bisa dilakukan

²Maida Hawa, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Palopo, Wawancara, tanggal 19 November 2013

³ *Ibid.*

secara efektif dan dapat membentuk akhlak yang baik peserta didik, kepala sekolah juga mempunyai kewenangan untuk ikut andil, ibu kepala madrasah mengungkapkan:

“Saya memberikan pengarahan terhadap guru dan semua siswa tentang penerapan ganjaran dan hukuman ini. Dengan cara menjelaskan teknis dan cara pelaksanaannya. Ganjaran ini harus diberikan dengan adil, tidak membedakan status/golongan siswa, dapat membantu siswa untuk lebih rajin dalam segala hal kebaikan. Begitu juga dengan hukuman harus diberikan dengan adil, tidak ada unsur balas dendam, dapat memotivasi siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, patuh terhadap guru, Dengan penjelasan tersebut diharapkan, agar tidak ada kesalahpahaman ketika terjadi adanya hukuman maupun ganjaran yang diberikan guru terhadap pesererta didik. Saya juga terkadang ikut andil dalam memberikan ganjaran dan hukuman tersebut.⁴

Tujuan dari pemberian pengarahan tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman antara guru atau pihak sekolah dan siswa dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut. Ketika guru memberikan ganjaran kepada siswa yang berprestasi diharapkan siswa yang lainnya dapat menerima karena bagi siswa yang berprestasilah yang mendapat ganjaran. Dan ketika guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran diharapkan dapat menerimanya dengan kebesaran jiwa dan selanjutnya mereka dapat menjadi lebih baik.

Dalam pendidikan, ganjaran dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup baik dalam mendidik anak. Dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut diharapkan dapat menjadikan anak termotivasi untuk membentuk dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, memiliki akhlak yang yang terpuji sesuai ajaran Islam.

⁴ *Ibid.*

Dalam penerapan penguatan , guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjelaskan ada cara tersendiri yang beliau lakukan dalam menerapkan ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak yang terpuji peserta didik, beliau menyatakan:

“Saya memberikan cara tersendiri dalam memberikan hukuman kepada siswa dan yang pastinya masih mengarah pada suatu hal yang mendidik, misalnya menyuruh mereka menulis bismillah, menghafal ayat-ayat Al-Qur’an atau surat-surat pendek, tapi terkadang juga saya menyuruh peserta didik untuk menyapu halaman kelas mulai dari kelas 1-3 dan hukuman yang seperti ini biasanya bagi siswa yang terlambat masuk sekolah. Sedangkan bagi siswa yang sudah sering melakukan pelanggaran dan yang sekiranya sulit untuk diatur dan diberi peringatan, kami terpaksa memanggil orang tua siswa tersebut, dan kami pun bisa mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah. Dan hal ini, saya juga telah mengkomunikasikan dengan pihak lain, yaitu pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan wali kelas). Dengan seperti itu mereka lebih semangat untuk berbuat positif dari pada mereka mendapatkan hukuman dan merasa malu karena di hukum. Dengan cara tersebut ternyata dapat menjadikan peserta didik jera untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan setelah mendapatkan hukuman yang diberikan pihak sekolah, kebanyakan peserta didik tidak mengulangi perbuatannya lagi. Mereka lebih memilih untuk mendapatkan ganjaran yaitu bisa mendapatkan hadiah yang juga bisa membuat diri sendiri merasa bangga dengan hadiah tersebut.⁵

Penguatan baik berupa ganjaran dan hukuman diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri ini diharapkan agar membawa perubahan pada perkembangan peserta didik untuk menjadi lebih baik, apalagi dilihat dari latar belakang keluarga kebanyakan peserta didik hidup dalam keluarga yang jauh dari pendidikan, dan kurangnya minat untuk mengenyam pendidikan. Dalam hal ini pendidik diberi wewenang untuk menjalankannya sesuai aturan dan kesepakatan yang telah disepakati. Pendidik harus bisa menerapkannya dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima dengan

⁵Darwis, Guru BK, *Wawancara*, di Ruang BK, Tanggal 13 November 2013

kebesarannya jiwa dengan adanya ganjaran dan hukuman ini. Masing-masing pendidik memiliki cara tersendiri untuk memberikan ganjaran dan hukuman ini. Dalam proses pembelajaran, guru Aqidah Akhlak juga menjelaskan ada cara tersendiri yang beliau lakukan dalam menerapkan ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak yang terpuji peserta didik, beliau menyatakan:

”Saya memberikan ganjaran kepada peserta didik saya ketika mengikuti pelajaran yaitu bila mana mereka bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar, saya akan memberikan nilai plus, mau mengerjakan tugas dari saya, baik di sekolah maupun PR, saya akan memberikan nilai yang sesuai dengan pekerjaannya, dan untuk siswa yang rangking kelas biasanya saya memberikan hadiah berupa buku bacaan yang berkaitan dengan agama, yang mendapatkan nilai baik mendapatkan pujian, bersikap sopan dan santun terhadap guru, saya juga memberikan nilai plus meskipun mereka tidak menyadarinya. Karena saya juga memantau setiap tingkah laku atau perbuatan mereka. Apalagi saya sebagai guru agama benar-benar dituntut untuk bisa membimbing peserta didik saya untuk berperilaku yang baik yang bermoral, yang bertanggung jawab, yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya ya saya menerapkan ganjaran dan hukuman ini dan benar-benar saya terapkan, bagi siswa saya yang melanggar, saya juga memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan, misalnya menyuruh mereka menjelaskan pelajaran yang sudah saya terangkan, karena dia tidak memperhatikan, sehingga mereka mau berfikir dan bisa memahami pelajaran saya walaupun tidak mendengarkan. Saya juga menyuruh mereka mengerjakan tugas sekolah atau PR di depan kelas ketika mereka tidak mengerjakan tugas dari saya tadi, sehingga mereka bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya dan mereka berusaha tidak mengulanginya lagi. Sedangkan bagi siswa yang sudah sering melakukan pelanggaran dan sudah parah, yang sekiranya saya sudah tidak mampu menasehati atau membuatnya jera, biasanya saya serahkan kebagian kesiswaan/ BK. Akan tetapi selama ini saya melihat perkembangan peserta didik saya, setelah saya menerapkan ganjaran dan hukuman ini mereka bisa lebih baik, apalagi dilihat dari latar belakang keluarga yang jauh dari pendidikan, mereka selalu berusaha untuk

bisa jadi yang terbaik. Karena mereka mendapatkan pendidikan seperti ini melalui sekolah yang nantinya dapat diharapkan menjadi khalifah di bumi ini”.⁶

Melihat pernyataan tersebut di atas, ternyata ganjaran dan hukuman cukup efektif untuk dijadikan alat pendidikan, di mana dapat menjadikan peserta didik mau berusaha untuk menjadi lebih baik. Dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut pendidik juga tidak terlalu sulit untuk memberikan pendidikan kepada siswa, dan bisa mencetak lulusan-lulusan yang dibutuhkan masyarakat.

Jadi sudah jelas bahwa ganjaran dan hukuman ini diterapkan di MAN Palopo sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang telah dicapai, yang sebelumnya sudah dibicarakan dengan semua pihak sekolah dan tidak lupa wali murid, yang nantinya agar tidak terjadi kesalah pahaman sesudah metode ini diterapkan. Diterapkannya ganjaran dan hukuman ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih rajin dalam belajar, mau mematuhi tata tertib sekolah, mau mengikuti program keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah yang dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji. Agar menjadi anak-anak bangsa yang berguna dan bermoral yang dibutuhkan masyarakat luas, yang mau bertanggung jawab, yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini berdasarkan observasi peneliti dengan kepala madrasah dan guru Aqidah Akhlak di MAN Palopo.

Dalam pendidikan, ganjaran dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dirasa cukup baik dalam mendidik anak. Dengan adanya ganjaran dan hukuman

⁶Sitti Nun Ainun Yahya, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak, *Wawancara*, di Ruang Dewan Guru, Tanggal 14 November 2013

tersebut diharapkan dapat menjadikan anak termotivasi untuk membentuk dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, memiliki akhlak yang terpuji sesuai ajaran Islam. Ganjaran dan hukuman sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa yang dalam hal ini sesuai dengan misi madrasah untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

Penggunaan penguatan dalam pembelajaran dapat mempunyai pengaruh perilaku positif terhadap pembelajaran siswa dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka model pemberian reinforcement di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo adalah sebagai berikut:

1) Siswa yang diberi Penguatan

Siswa yang diberi penguatan adalah siswa yang berperilaku positif dan siswa yang berperilaku negatif. Menurut Moh Uzer Usman, penguatan (reinforcement) adalah: segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.⁷ Sehingga penguatan merupakan umpan balik yang diberikan oleh guru sebagai suatu bentuk penghargaan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dalam hal ini adalah

⁷Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80.

perilaku positif dan memberi hukuman/ memadamkan perilaku yang tidak diinginkan atau perilaku negatif.

Jadi, pemberian respon di sekolah ini sudah sangat tepat sekali, karena pemberian tersebut diberikan kepada siswa yang berperilaku positif maupun kepada siswa yang berperilaku negatif.

2) Bentuk-bentuk Penguatan

Bentuk-bentuk penguatan yang diberikan adalah penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Dalam penggunaannya guru memberikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sengaja dilakukan karena penggunaan penguatan yang menetap/ itu-itu saja, misalnya guru hanya menggunakan dalam bentuk verbal saja maka akan membuat siswa menjadi bosan dan merasa bahwa penguatan yang diberikan kepada siswa tersebut hanya pura-pura karena sudah menjadi kebiasaan.⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat M. Uzer Usman, yang menyatakan bahwa jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

3) Cara Pemberian Penguatan

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.⁹ Namun di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, cara pemberian

⁸*Ibid.*, h.83

⁹*Ibid.*

penguatan dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung, dalam penggunaannya juga dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Karena, ada hal-hal yang tidak memungkinkan untuk memberikan penguatan secara langsung. Walaupun demikian, penggunaan penguatan yang tidak langsung juga masih efektif, jika dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi.

4) Dampak Pemberian Penguatan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka dampak yang terjadi setelah diberikan penguatan adalah: pada penguatan positif antara lain: siswa menjadi senang, bergairah mengikuti pelajaran, dampak berantai (siswa lain ikut termotivasi mengikuti perbuatan yang baik). Sedangkan pada penguatan negatif antara lain: tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik, dampak berantai (siswa lain ikut jera mengikuti perbuatan yang kurang baik).

Dampak pemberian penguatan yang muncul di Madrasah Aliyah Negeri tersebut sesuai dengan tujuan pemberian penguatan itu sendiri, karena tujuan penguatan antara lain yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b) Memberi motivasi kepada siswa.
- c) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.

- d) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.¹⁰

Dalam penerapannya teori “reward” atau “reinforcement” dianggap sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, artinya bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, rangsangan, stimulus). Dilanjutkan bahwa dengan memberikan ganjaran positif, suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika diberikan ganjaran negatif suatu perilaku akan dihambat. Dalam situasi belajar pada pendidikan prasekolah hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan reinforcement langsung. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan oleh murid. Sedangkan reward menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh peserta didik.

Pada umumnya siswa mengidamkan seorang sosok pendidik yang memiliki sifat-sifat ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Terlebih anak usia prasekolah yang sebelumnya mereka selalu mendapat kasih sayang dari orang tua mereka ketika di rumah, karena tidak menutup kemungkinan sebelumnya mereka baru pernah mengenyam pendidikan informal (dalam keluarga). Guru

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 118.

merupakan orang tua anak di sekolah. Oleh karena itu guru harus senantiasa memberikan kasih sayangnya dalam mengajar, mendidik, serta membimbing anak-anak didiknya agar mereka senantiasa merasa aman dan nyaman serta selalu merasa disayang.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan sekolah dasar hingga menengah merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu masa usia sekolah merupakan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sehingga merupakan masa yang sangat tepat jika digunakan untuk mendidik perkembangan moral keagamaan pada anak, agar ketika dewasa nanti hidupnya selalu dihiasi dengan moral dan nilai-nilai agama. Sehingga sangat tepat sekali apabila seorang pendidik, menggunakan teori penguatan/reinforcement dalam mendidik anak didiknya, karena melihat perkembangan moral anak usia sekolah yang masih sangat erat sekali dengan ganjaran dan hukuman. Oleh karena itu seyogyanya seorang pendidik, hendaknya memanfaatkan kecenderungan anak yang tak dapat dipisahkan dengan ganjaran dan hukuman tersebut.

3. Perkembangan Moral Siswa MAN Palopo melalui Penerapan Penguatan

Penerapan metode ganjaran dan hukuman ini juga tentunya membawa perkembangan pada diri peserta didik, terutama perkembangan akhlak yang baik atau terpuji pada diri peserta didik. Apalagi dirasa pentingnya pendidikan akhlak bagi

setiap orang sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk membentuk perilaku mereka dalam sehari-hari, dan bagaimana berakhlak kepada sesama teman, orang tua, dan guru disekolah. Oleh karena itu metode ganjaran dan hukuman ini diharapkan dapat membawa perkembangan yang baik terutama mengenai akhlak. Menurut Ibu Ainun yang merupakan seorang guru aqidah akhlak, beliau mengamati perkembangan peserta didik dengan adanya penerapan ganjaran dan hukuman ini adalah:

“Setelah saya perhatikan melalui penerapan penguatan baik ganjaran dan hukuman, peserta didik di sini, kebanyakan banyak yang berlomba-lomba untuk mendapatkan ganjaran atau hadiah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang bandel-bandel untuk melakukan pelanggaran dan tidak memikirkan untuk bisa mendapatkan hadiah dari guru mereka, seperti siswa-siswi yang berprestasi. Begitu juga dalam pelajaran saya, apalagi pelajaran aqidah dan yang berhubungan dengan akhlak. Saya bisa benar-benar membantu peserta didik saya untuk memiliki akhlak yang baik. Jadi saya juga menerapkan ganjaran dan hukuman ini sebagai salah satu metode yang saya gunakan. Dengan metode ini kebanyakan peserta didik saya lebih banyak yang senang mendapat ganjaran karena mungkin menurut mereka dengan dia berprestasi dan akan mendapatkan hadiah bisa membuat mereka bangga pada diri mereka sendiri. Begitu juga kalau murid saya tidak mau mematuhi tata tertib khususnya pada pelajaran saya, saya akan memberikan hukuman kepada mereka, walaupun mereka merasa kesal atau berat hati atas hukuman yang saya berikan. Karena kalau tidak dihukum anak akan selalu mengulangi perbuatannya berulang-ulang jadi dengan hukuman itu diharapkan bisa membuat mereka jera. Tetapi biasanya cuma beberapa anak yang melakukan pelanggaran yang terlalu sering dan itupun tetap kita pantau, kalau memang sudah terlalu parah saya akan menyerahkan kepada pihak sekolah yaitu BP. Biasanya pihak sekolah akan menindak lanjutin murid tersebut, dan yang saya ketahui juga, pihak sekolah disini sering menghukum anak-anak yang telat masuk sekolah untuk menyapu halaman kelas mulai dari kelas satu sampai tiga, begitu juga waktu shalat berjama'ah tidak lupa pihak sekolah selalu menghukum bagi mereka yang tidak berjama'ah dan mengikuti shalat berjama'ah. Akan tetapi kebanyakan mereka merasa malu kalau disuruh menyapu halaman kelas, bagi cewek biasanya menutup wajahnya dengan jilbab, apalagi terkadang disoraki oleh teman-teman yang lain. Begitu pula bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah, mereka biasanya disuruh berjama'ah di mushala dengan disaksikan siswa-siswi yang lainnya, sehingga mereka merasa malu. Pihak sekolah

mengadakan kegiatan ini karena ada tujuan yang ingin dicapai, yang mana agar peserta didik MAN Palopo bisa menanamkan akhlak yang baik atau terpuji pada dirinya sendiri. Dengan metode ini dirasa sudah cukup baik untuk menumbuhkan akhlak-akhlak yang baik pada diri peserta didik sendiri dan dari sinilah mereka belajar dan menadapatkan ilmu menjadi orang yang bermoral dan berakhlak”.¹¹

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat kelima guru tersebut di atas, perkembangan akhlak terpuji peserta didik dengan adanya penerapan ganjaran dan hukuman ini sudah cukup baik. Dengan adanya ganjaran dan hukuman dapat membantu untuk membentuk atau menumbuhkan akhlak yang baik dari diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik bisa lebih rajin belajar untuk mendapatkan nilai yang baik dan agar tidak diberi hukuman, peserta didik lebih mau melaksanakan atau mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, mendengarkan ceramah-ceramah agama atau IMTAQ setelah shalat berjama'ah. Dengan ganjaran dan hukuman tersebut dapat membawa nilai positif bagi perkembangan peserta didik dalam menuntut ilmu.

Akibat dari hukuman adalah dapat mendorong siswa agar bisa merubah sifat dan sikapnya untuk menjadi lebih baik, dan mereka nantinya bisa mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan hasil atau prestasi yang diperoleh, walaupun ganjaran itu berbentuk pahala yaitu suatu ganjaran yang tidak tampak, akan tetapi dapat membawa kepuasan tersendiri bagi si penerima ganjaran atau hadiah tersebut.

¹¹Sitti Nun Ainun Yahya, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak, *Wawancara*, di Ruang Dewan Guru, Tanggal 14 November 2013

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberian Penguatan dalam Pengembangan Moral Keagamaan Siswa MAN Palopo

a. Faktor Pendukung

1) Faktor keluarga (orang tua) yang mau menerima setiap laporan mengenai perkembangan anaknya di sekolah, serta turut serta membiasakan kegiatan-kegiatan penanaman moral keagamaan yang dilakukan di sekolah.

2) Minat siswa dalam belajar agama. Minat ini bisa muncul karena adanya kebutuhan, karena itu dikatakan bahwa minat merupakan sarana motivasi yang pokok atau utama. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Ada beberapa cara untuk memunculkan minat yaitu membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lalu, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk atau metode mengajar. Kebutuhan siswa mempelajari agama karena dengan mempelajari agama dia nanti akan mempunyai dasar-dasar agama yang kuat, dan bisa menjalankan ajaran agama dengan baik.

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan ada maksud dan keinginan untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan yang tanpa maksud dan keinginan. Hasrat untuk belajar pada diri siswa berarti memang ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar yang menjadi tujuan hidup siswa akan menjadi pendorong bagi belajarnya. Aspirasi atau cita-cita tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan siswa itu sendiri. Siswa yang mempunyai tingkat kemampuan

yang baik akan mempunyai cita-cita yang lebih realistis jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah. Sehingga dalam masalah motivasi yang paling penting adalah motivasi yang timbul dari diri seseorang (motivasi intrinsik).

3) Faktor lingkungan, dimana suasana sekolah menyediakan sarana fisik yang boleh dikatakan lengkap, misalnya musholah, peralatan ibadah seperti mukena, sajadah dan Al-Quran. Semua itu digunakan untuk pembiasaan melakukan shalat berjamaah, dan lain sebagainya.

4) Para guru yang tidak bosan-bosannya memantau, membimbing dan mengarahkan anak didiknya untuk selalu berbuat sesuai moral dan nilai-nilai agama.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor keluarga, dimana ada orang tua yang terlalu pasrah terhadap pembelajaran di sekolah, sehingga kadang kurang maksimal memantau pendidikan anak. Sehingga masih ada siswa yang belum mempraktekkan pelajaran pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kurang adanya program kompetisi perlombaan agama disekolah. Kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa. Karena dengan adanya kompetisi tersebut siswa dapat berlomba-lomba untuk meningkatkan motivasi belajar dan juga prestasinya.

3) Faktor lingkungan, yaitu lingkungan yang kurang kondusif untuk pendidikan anak, dimana terkadang anak sering bergaul dengan anak yang lebih dewasa darinya.

4) Perkembangan kognitif tiap anak yang berbeda-beda, sehingga menjadi kendala proses pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan pada siswa karena kadang ada siswa yang kurang bisa menangkap materi yang telah diajarkan.

5) Perkembangan emosional pada anak yang masih labil, sehingga anak yang selalu ingin menjadi yang terdepan hanya mencari perhatian dari guru.

Berdasarkan keterangan di atas terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberian penguatan dalam pengembangan moral keagamaan itu sendiri, sehingga untuk mengoptimalkannya diperlukan kerjasama dari berbagai pihak guna meningkatkan proses pembelajaran khususnya moral keagamaan agar lebih baik lagi.

B. Pembahasan

Sesuai dengan tujuan madrasah, yaitu untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, madrasah ini menerapkan ganjaran dan hukuman yang digunakan sebagai alat pendidikan yang dianggap cukup efektif untuk membimbing peserta didik di MAN Palopo. Dengan adanya penerapan penguatan baik berupa ganjaran dan hukuman tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk selalu berbuat kebaikan dan dari hasil kebaikan tersebut diharapkan dapat membawa prestasi yang bisa membanggakan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo ini benar-benar menerapkan ganjaran dan hukuman untuk melancarkan pendidikan di sekolah ini. Sebelum diterapkan anjuran dan hukuman ini, dihimbau kepada semua pihak sekolah untuk benar-benar

memberikan ganjaran bagi siswa yang berprestasi atau berperilaku positif dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran atau berperilaku negatif. Ganjaran dan hukuman ini dapat diterapkan dengan suatu bukti, bahwanantinya dengan adanya ganjaran dan hukuman dapat membawa peserta didik kearah yang lebih baik, yang dapat menunjang nilai siswa dan dapat membantu peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ganjaran dan hukuman ini harus diberikan sesuai aturan dan kesepakatan yang telah dicapai. Pendidik dalam memberikan ganjaran harus adil, tidak boleh pilih kasih atau membedakan status/ golongan, bertujuan untuk membantu siswa agar lebih rajin dan termotivasi untuk berbuat kebaikan. Begitu juga dengan hukuman harus diberikan seadil mungkin, tidak ada unsur balas dendam, dapat membantu siswa agar mau mematuhi tata tertib sekolah, mau menghormati guru, dan patuh terhadap guru, sehingga hukuman tersebut diberikan akan membawa dampak positif bagi peserta didik. Peraturan dalam memberikan ganjaran dan hukuman ini harus sesuai dengan peraturan yang ada dan yang telah disepakati, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika metode ini berlangsung.

Dalam memberikan ganjaran dan hukuman para pendidik diperbolehkan menggunakan cara tersendiri, asalkan masih dalam hal yang wajar yang masih mengarah pada hal yang mendidik. Sehingga peserta didik bisa menerima dengan kebesaran jiwa dengan adanya ganjaran dan hukuman tersebut. Dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara pendidik dan peserta didik. Selain dalam kegiatan belajar mengajar untuk membentuk peserta didik agar berakhlak yang baik, MAN

Palopo juga memberikan kegiatan keagamaan kepada peserta didik, diantaranya yaitu: kegiatan ibadah (shalat dhuhur dan jum'at berjama'ah), kegiatan IMTAQ, pesantren kilat pada bulan Ramadhan, peringatan hari besar Islam, dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik, apalagi kebanyakan peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga yang jauh dari pendidikan dan kurangnya minat pada pendidikan, dan dengan kegiatan tersebut peserta didik bisa memperoleh ilmu yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa diamalkan di lingkungan masyarakat.

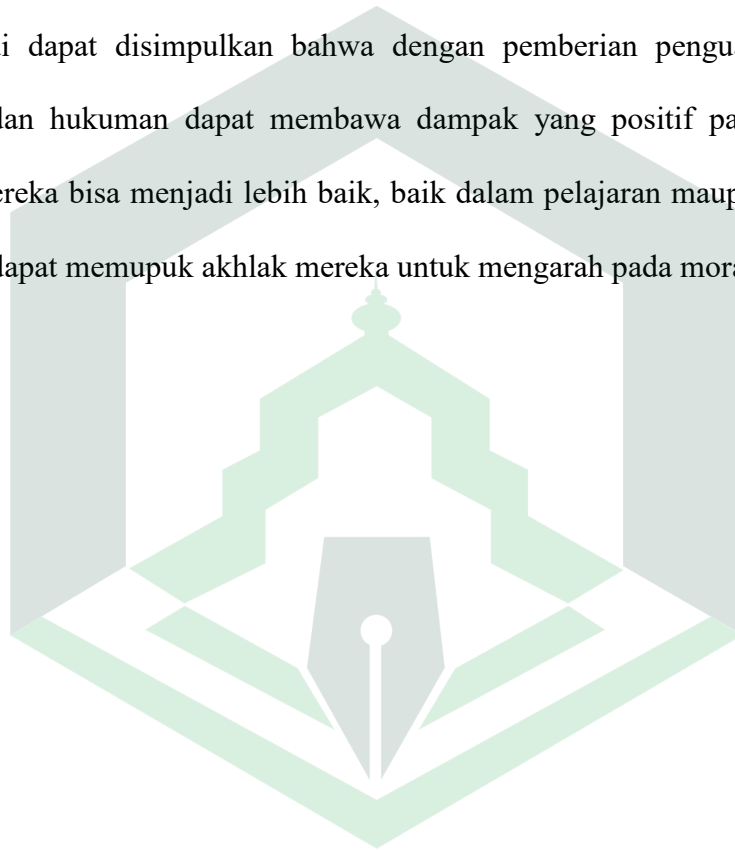
Dalam kegiatan ekstrakurikuler ganjaran dan hukuman diterapkan. Agar dengan adanya ganjaran dan hukuman peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bagi siswa yang sering mengikuti kegiatan keagamaan pastinya akan mendapatkan ganjaran atau hadiah yaitu berupa pahala, penghormatan dan pujian. Sedangkan hukuman yang mereka terima adalah suatu hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dia lakukan. Misalnya, shalat berjam'ah sendiri dengan mengajak teman dan dia disuruh menjadi imam, menyapu halaman kelas, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Pelanggaran yang sering atau biasanya dilakukan siswa adalah, tidak mengerjakan tugas/ PR dari guru, tidak masuk sekolah tepat pada waktunya, terlambat masuk kelas, ramai di dalam kelas, tidak mengikuti shalat berjama'ah, tidak mendengarkan ketika guru memberikan ceramah pada kegiatan IMTAQ, berpacaran disekolah, tidak memakai seragam yang sesuai, berkelahi di sekolah. Oleh karena itu hal yang seperti ini harus diberi hukuman agar siswa bisa menyadari akan kesalahannya.

Ganjaran dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang dirasakan cukup efektif untuk bisa mendidik peserta didik, apalagi digunakan untuk membentuk moral keagamaan. Akan tetapi penerapan ganjaran dan hukuman ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi peserta didik di MAN Palopo. Kebanyakan siswa sangat senang dengan adanya guru memberikan ganjaran atau hadiah kepada siswa yang berperilaku positif atau berbuat kebaikan. Karena menurut mereka dengan ganjaran tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih rajin belajar sehingga dapat mempertahankan prestainya sehingga akan mendapatkan hadiah dari bapak atau ibu guru, dan tentunya dapat memperoleh nilai yang baik. Dengan ganjaran tersebut peserta didik bisa bangga dengan dirinya sendiri dan merasa puas dengan perbuatannya yang nantinya bisa mendapatkan ganjaran yang seimbang dengan prestasi yang diperolehnya.

Begitu pula dengan adanya hukuman yang diberikan, mereka lebih terdorong untuk berbuat kebaikan. Karena dengan mereka melakukan pelanggaran atau hal yang negatif, mereka pastinya akan mendapatkan hukuman dan dengan hukuman tersebut mereka akan merasa malu, dan dengan hukuman tersebut ternyata dapat menyadarkan peserta didik untuk lebih mengutamakan perbuatan baik. Karena dengan kebaikan mereka tidak akan menerima hukuman yang memberatkan mereka. Seperti dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, mereka lebih memilih untuk mengikutinya dari pada mendapatkan hukuman. Karena ketika mereka disuruh shalat berjama'ah dan tidak mengikutinya, mereka dihukum dan terkadang mereka disuruh menjadi imam dan menurut mereka menjadi imam itu sulit dan merasa malu karena

disaksikan teman-teman yang lainnya. Jadi dengan adanya hukuman ini diharapkan dapat membawa dampak yang positif bagi peserta didik yang dapat menyadarkan mereka pada hal kebaikan yang dapat memberikan kepuasan tersendiri pada diri mereka sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian penguatan baik berupa ganjaran dan hukuman dapat membawa dampak yang positif pada peserta didik. Karena mereka bisa menjadi lebih baik, baik dalam pelajaran maupun kegiatan yang lain yang dapat memupuk akhlak mereka untuk mengarah pada moral keagamaan.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan penguatan baik berupa ganjaran dan hukuman dalam pengembangan moral keagamaan peserta didik MAN Palopo harus sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati. Dalam memberikan ganjaran dan hukuman pendidik diharapkan melakukannya dengan adil, tidak membedakan status/ golongan, dan tidak ada unsur balas dendam yang dapat menyakiti peserta didik. Setiap pendidik berhak memberikan ganjaran dan hukuman dengan cara tersendiri, yang penting masih dalam hal yang wajar dan harus ada unsur mendidik yang dapat menjadikan siswa termotivasi untuk menjadi lebih baik.

2. Ganjaran dan hukuman ini diterapkan dengan tujuan menjadikan peserta didik terarah pada hal kebaikan, sehingga metode ini bisa digunakan sebagai alat pendidikan yang efektif yang dapat membawa perubahan pada peserta didik untuk menjadi lebih baik. Ganjaran dan hukuman yang diterapkan di MAN Palopo setidaknya membawa dampak pada peserta didik. Dengan adanya ganjaran dan hukuman ternyata peserta didik bisa menjadi lebih baik, rajin belajar, selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah, selalu menghormati guru

dan mematuhi, mentaati peraturan sekolah. Dengan begitu ganjaran dan hukuman dapat membawa perkembangan yang positif pada diri peserta didik.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan penguatan baik penghargaan maupun hukuman, ada yang datang dari luar seperti perhatian orang tua, lingkungan pergaulan, dan ada juga yang berasal dari dalam yaitu faktor guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan:

1. Bagi guru yang berfungsi sebagai pengajar sekaligus pendidik atau bagi pihak lain yang melakukan pendidikan, sebaiknya ganjaran dan hukuman ini diterapkan dengan ketentuan yang benar yang sesuai dengan peraturan yang ada yang telah disepakati, dalam kegiatan pendidikan khususnya untuk membentuk dan mengembangkan moral keagamaan bagi peserta didik, dapat mengarahkan peserta didik pada kebaikan, mengingat ganjaran dan hukuman tersebut sangat efektif untuk digunakan sebagai alat pendidikan.

2. Profesionalitas seorang pendidik adalah faktor pendukung keberhasilan peserta didik. Maka hendaklah bagi pendidik atau guru mampu menerapkan ganjaran dan hukuman ini dengan sebaik mungkin yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996)
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)
- Hasibun, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Lubis, Mawardi *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Nata, Abudin. *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Nawawi, Hadari *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- P. Chalpin, J. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Persada Pers, 2009
- S. Margono, *Metodologi Penetian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Lembkota, 2006

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

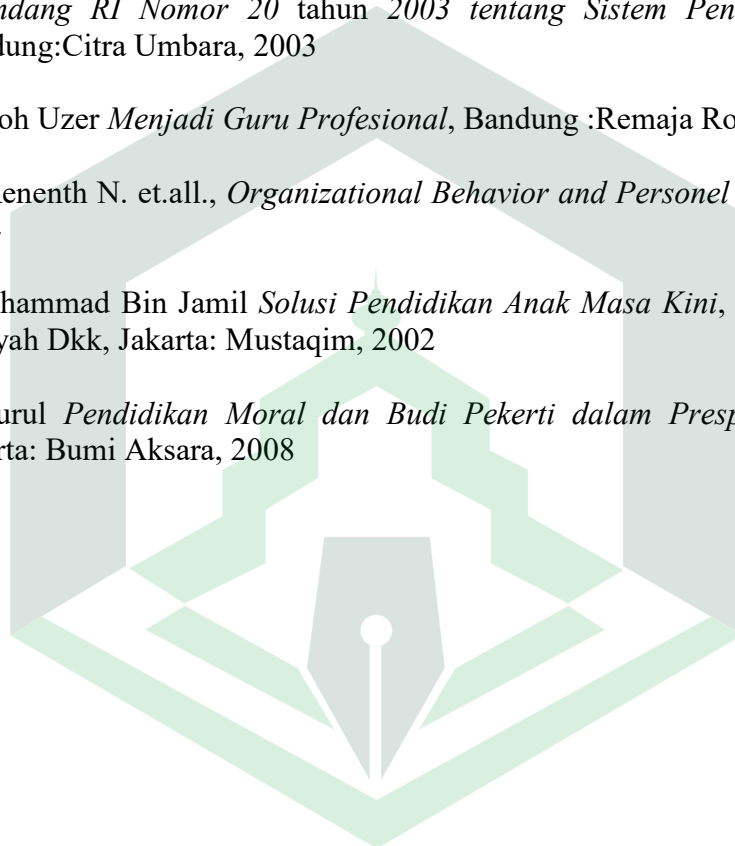
Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Bandung: Citra Umbara, 2003

Usman, Moh Uzer *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000

Wexley, Kenneth N. et.al., *Organizational Behavior and Personnel Psychology*, Irwin, 1984

Zainu, Muhammad Bin Jamil *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Terj. Syarif Hade Masyah Dkk, Jakarta: Mustaqim, 2002

Zuriah, Nurul *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008



IAIN PALOPO